

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berbagai kemajuan yang tercatat dalam sejarah manusia seperti perkembangan teknologi, harapan hidup yang lebih panjang, luasnya akses terhadap ilmu pengetahuan dan maraknya kreativitas dan inovasi pada dasarnya didorong oleh produktivitas manusia yang semakin tinggi. Fondasi produktivitas manusia yang bersandar pada tingkat intelektual, emosional, sosial, ketabahan, moral, dan kesehatan yang saling mendukung merupakan entitas tak kasat mata yang disebut sebagai modal manusia (*human capital*) (Becker, 1992). Dengan modal manusia memiliki sifat keterbaharuan (*renewability*) dan sifat penyusutan (depresiasi) yang berarti bahwa kualitas tiap komponen modal manusia dapat ditingkatkan dengan proses belajar dan mengembangkan diri dan menurun karena usia dan sejumlah trauma fisik dan mental (Becker, 1992; CEDEFOP, 2010), maka tinggi atau rendahnya kualitas modal manusia akan sangat mempengaruhi kualitas kehidupan yang salah satunya mencakup tingkat kesejahteraan.

Proses membentuk stok modal manusia disebut sebagai *investasi manusia*. Investasi manusia dapat berbentuk lamanya waktu ataupun besarnya biaya yang dikorbankan untuk mencapai suatu tahap kecerdasan intelektual, mental, kesehatan yang prima, hubungan sosial dan lain sebagainya. Becker (1976) dan Schultz (1961) telah mengklasifikasikan berbagai jenis aktivitas yang berperan dalam investasi manusia dan berpendapat bahwa pendidikan merupakan aspek penggerak utama (*driving aspect*) dalam modal manusia. Konsep dasar dalam teori modal manusia menyatakan bahwa setiap aktivitas investasi manusia memberikan pengembalian (*return*) yang dapat mengkompensasi biaya dan waktu yang telah dikorbankan dan mutu modal manusia direpresentasikan oleh tingkat pengembalian pendidikan (Becker, 1976). Setiap individu dalam kehidupannya dihadapkan pada *trade-off* antara memperbesar investasi manusia dengan harapan meningkatkan pendapatan di masa depan atau memilih bekerja pada saat ini jika tidak sanggup menanggung beban investasi.

Produktivitas sebagai wujud hasil investasi manusia pada akhirnya tidak hanya memberikan manfaat meningkatnya pendapatan individu namun juga rumah tangga, perusahaan, dan negara (Romer, 1990; Gimeno *et al.*, 1997; Psacharopoulos dan Patrinos, 2004; Akguc, 2011). Secara empiris, modal manusia telah menjadi salah faktor yang ikut menentukan kualitas pertumbuhan ekonomi (Kim dan Mohtadi, 1992). Negara-negara yang berinvestasi lebih besar dalam modal manusia umumnya memiliki penguasaan teknologi yang lebih maju sehingga output produksi menjadi lebih besar dan lebih bernilai tinggi (Magdalyn, 2013). Indikator mutu modal manusia di banyak negara maju dapat direpresentasikan oleh besarnya tingkat pengembalian investasi pendidikan tinggi (Akguc, 2011). Di Indonesia sendiri, mutu modal manusia secara garis besar dapat terlihat pada produktivitas pekerja di beberapa sektor jasa dan industri manufaktur yang telah memberikan sumbangsih signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Saraswati, 2012).

Terkait fenomena tersebut, penelitian ini berupaya menguji seberapa besar pengaruh stok modal manusia yang terbentuk oleh berbagai proses investasi terhadap pendapatan pekerja lewat pendekatan yang lebih mendalam untuk mengungkap berbagai keunggulan dan kelemahan SDM pekerja Indonesia. Dalam beberapa penelitian terdahulu dalam topik yang sama, keterkaitan antara pendidikan dengan komponen-komponen pembentuk modal manusia lainnya belum dikemukakan dalam satu kesatuan yang luas (lihat Purnastuti *et al.*, 2015; Megasari, 2016; A'liyah, 2017; dan Magdalyn, 2013). Semestinya, pendapatan sebagai ukuran kesejahteraan dapat dijelaskan oleh aspek pendidikan lewat interaksinya bersama aspek-aspek lain dan bukan berdiri sendiri. Dalam secara teori modal manusia dikemukakan bahwa semua aspek digerakkan oleh kecerdasan intelektual yang utamanya dicapai lewat pendidikan (Becker, 1976, 1992). Bagaimana pola interaksi pendidikan dengan aspek lain dalam mempengaruhi pendapatan merupakan salah satu tantangan yang akan dijawab oleh penelitian ini melalui pendekatan yang belum pernah dibahas pada penelitian terdahulu.

Selain minimnya pendekatan teoritis, studi-studi terdahulu banyak berpedoman asumsi linieritas pengembalian pendidikan yang dinilai tidak relevan dalam era ketenagakerjaan modern. Bowles *et al* (2000) dan Heckman *et al* (2004) memandang bahwa asumsi linier antara pendidikan dan log pendapatan,

sebagaimana diperkenalkan dalam model estimasi Mincer (1974), sering menimbulkan bias yang mengakibatkan overestimasi dan underestimasi mutu modal manusia. Bias tersebut menuntun perencana kepada implikasi kebijakan yang keliru dan bahkan sama sekali tidak berhubungan dengan permasalahan sesungguhnya. Berbagai *shock* ekonomi seperti krisis ekonomi nasional dan global, semakin saratnya ketidakpastian serta berkembangnya teknologi dalam kurun waktu belakangan memerlukan penjabaran yang tidak selalu linier tentang hubungan antara modal manusia, produktivitas, pendapatan dan pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, penelitian ini memperoleh sejumlah ruang untuk membahas tentang dinamika modal manusia. Pertama, penelitian ini akan mengidentifikasi dan menguji lebih banyak aspek pembentuk stok modal manusia lewat pendekatan teoritis dan empiris. Beberapa aspek yang belum pernah diuji dalam penelitian-penelitian terdahulu antara lain: pilihan keilmuan tinggi, disabilitas, latar belakang pendidikan vokasi dan profesi, dan interaksi aspek-aspek tersebut dengan pendidikan, pelatihan kerja dan pengalaman kerja. Tinggi rendahnya pendapatan lulusan pendidikan tertentu, seberapa efektif pelatihan diberikan pada individu yang berbeda capaian pendidikannya atau dan seberapa baiknya kualitas karir karena didukung oleh keilmuan tertentu adalah beberapa gambaran hasil yang dapat dikemukakan dari penelitian ini.

Kedua, karena pendidikan merupakan aspek pembentuk stok modal manusia yang dinilai paling utama, penelitian ini secara khusus berupaya untuk menyelidiki adanya overestimasi ataupun underestimasi pengaruh pendidikan di Indonesia. Upaya ini dilakukan lewat suatu pendekatan dimana fungsi estimasi pendapatan dirancang untuk mendeteksi adanya nonlinieritas atau perubahan tingkat pengembalian pada tingkat pendidikan tertentu. Output dari rancangan ini adalah terukurnya efektivitas tiap jenjang pendidikan dengan lebih akurat sehingga dapat diterangkan alasan sebagian individu bersedia atau tidak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau mengapa suatu jenjang pendidikan menjadi favorit. Lebih jauh lagi, nonlinieritas pengembalian pendidikan dapat menjadi instrumen evaluasi yang lebih komprehensif atas efektivitas pendidikan di tingkat tertentu.

Ketiga, penelitian ini berupaya untuk memetakan pengaruh modal manusia ke beberapa tingkat pendapatan. Pendekatan ini penting dilakukan agar memungkinkan perencana mengklasifikasikan implikasi kebijakan menurut kapasitas ekonomi. Hasil dari pendekatan semacam ini tentunya akan dapat memperkuat dasar kebijakan yang bersifat protektif ataupun dalam tujuan mempelajari keunggulan dan kelemahan pendapatan kelompok pekerja tertentu.

Penelitian ini dilakukan pada sejumlah pekerja yang memperoleh pendapatan baik secara formal maupun informal di seluruh Indonesia. Perlu untuk dikemukakan bahwa pekerja merupakan kelompok penduduk yang aktif membuat keputusan-keputusan investatif seperti memilih atau menambah pekerjaan yang memberikan pengembalian maksimal. Pekerja juga merupakan penyumbang produktivitas bagi industri-industri dalam negeri yang sebagian besar bersifat padat karya. Oleh sebab itu, mutu modal manusia pada pekerja merupakan variabel yang berperan penting untuk diukur sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan sumber daya manusia untuk mendukung perekonomian di Indonesia.

Pengamatan penelitian ini dilaksanakan pada tingkat nasional dan tiga sektor perekonomian (primer, sekunder dan tersier) untuk menyorot pola kontribusi modal manusia terhadap perekonomian. Pekerja sektor primer, sebagai contoh, cenderung lebih produktif karena kelebihan kualitas fisik, sumber daya alam dan maskulinitas. Sementara itu, produktivitas pekerja sektor tersier lebih berhubungan dengan intelektualitas dan kreativitas. Oleh sebab itu, hasil pengamatan di tiap sektor dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun rekomendasi kebijakan agar *supply* modal manusia pada pekerja Indonesia menjadi lebih efisien dan berkelanjutan yang berujung pada peningkatan pendapatan di segala lini. Penelitian ini diberi judul “**Analisis pengaruh modal manusia terhadap pendapatan pekerja di Indonesia**”.

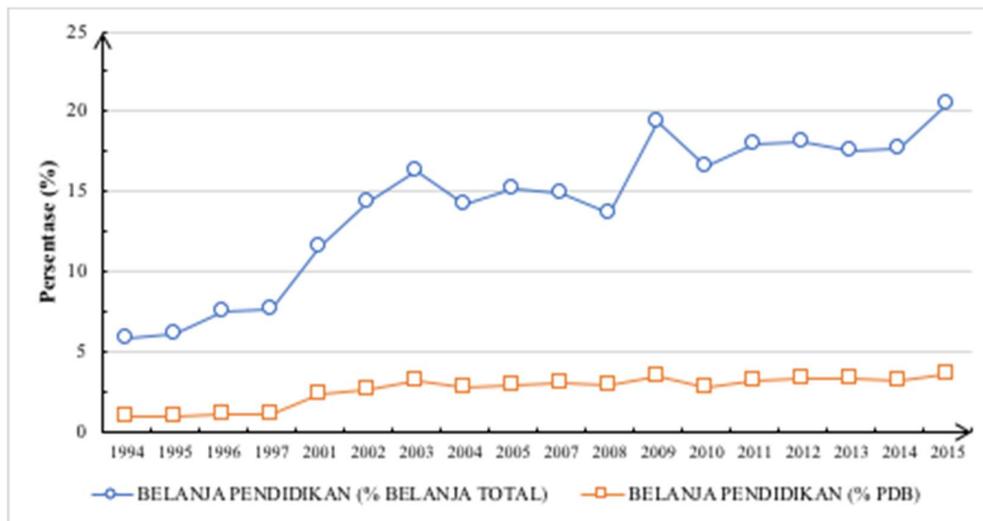
## **B. Perumusan Masalah**

Investasi publik dalam modal manusia di Indonesia mulai berlangsung intensif sejak era Pembangunan Jangka Panjang (PJP) I tahun 1969/1970 sampai dengan 1993/1994. Output pada era ini ditandai oleh berdirinya infrastruktur pendidikan formal di semua jenjang dan rekrutmen guru secara luas, hingga

diterbitkannya UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional beserta sejumlah peraturan hukum terkait untuk menjamin mutu pendidikan. Pada akhir PJP I, pemerintah meluncurkan program Wajib Belajar 9 tahun yang menjadi standar capaian pendidikan bagi masyarakat Indonesia pada waktu itu setelah adanya daya dukung berupa hasil pembangunan fisik. Sebagai hasilnya, APM pendidikan dasar, menengah dan menengah atas secara berturut-turut meningkat drastis dari 72, 17 dan 17 persen pada tahun 1971 menjadi 91,5; 51 dan 32,6 persen pada tahun 1994.

Pada era reformasi, pendidikan kemudian memasuki sistem otonomi dengan diberlakukannya UU Nomor 22 dan 25 tahun 1999. Kemudian dengan UU Nomor 20 tahun 2003 diatur kewajiban pemerintah pusat dan daerah untuk melaksanakan pendidikan dasar 9 tahun dengan mengalokasikan 20 persen anggaran untuk pendidikan. Porsi pengeluaran publik (kabupaten/kota, provinsi dan pusat) untuk pendidikan dalam belanja negara sejak 2001 hingga 2007 meningkat dari 11,4 persen menjadi 17,2 persen atau sekitar 2,4 – 3,8 persen dari PDB Indonesia waktu itu. Sejak tahun 2009 hingga 2016, pengeluaran pemerintah pusat untuk pendidikan terus mengalami peningkatan dari Rp. 225 triliun menjadi Rp. 419 triliun dengan 60 persen dari jumlah tersebut mencakup transfer pusat ke daerah untuk pendidikan, tunjangan profesi guru dan dana BOS. Pengeluaran pemerintah daerah kabupaten/kota pun meningkat dari Rp. 101 triliun menjadi Rp. 188 triliun pada selang tahun yang sama. Sebagai hasilnya, APM pendidikan dasar dan menengah meningkat dari 94,76 dan 67,73 persen menjadi 96,82 dan 77,95 persen. Rata-rata lama bersekolah juga meningkat dari 7,46 tahun menjadi 7,95 tahun (BPS dalam Jasmina, 2016).

Dari data-data ini dapat dikatakan bahwa upaya meningkatkan modal manusia di Indonesia telah menjadi agenda penting dalam pembangunan. Risalah perkembangan pengeluaran pendidikan sejak tahun 1994 sampai 2015 disajikan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Perkembangan belanja pemerintah Indonesia di bidang pendidikan  
Sumber: UNESCO Institute for Statistics

Tren peningkatan belanja negara di bidang pendidikan dasar dan menengah yang mencerminkan semakin besarnya investasi negara untuk membentuk modal manusia selama puluhan tahun belakangan ternyata belum memberikan dampak yang diharapkan terhadap peningkatan kesejahteraan khususnya di kalangan pekerja Indonesia. ILO (2015) mencatat bahwa meskipun pertumbuhan produktivitas pekerja selalu bernilai positif, namun persentase pekerja Indonesia yang memperoleh pendapatan/upah rendah juga tercatat meningkat dalam kurun waktu yang kurang lebih sama. Perhitungan ILO (2015) menunjukkan bahwa secara nasional sebagian besar pekerja Indonesia (66,4 persen) menerima upah di bawah rata-rata (Rp. 1,9 juta) dan sekitar 45 persen dari pekerja Indonesia tergolong dalam pekerja upah rendah (memperoleh upah  $\leq$  Rp. 950.000) pada tahun 2014<sup>1</sup>. Lebih jauh lagi ke belakang, persentase pekerja Indonesia yang menerima upah rendah sejak tahun 2001 sebenarnya telah mengalami trend peningkatan hingga 2014 dari sebesar 33,6 persen menjadi 45 persen. ILO juga menunjukkan bahwa persentase pekerja yang menerima upah rendah menurut provinsi juga berada di kisaran angka 40-50 persen sejak tahun 2011 sampai 2014.

<sup>1</sup> Batas 'upah rendah' menurut ILO adalah nominal yang lebih kecil atau sama dengan dua pertiga median upah pekerja nasional di suatu tahun. Misalnya pada tahun 2014, median upah tercatat sebesar Rp. 1.425.000, sehingga batas upah rendah ditetapkan sebesar Rp. 950.000

ILO (2015) juga melaporkan bahwa rata-rata pertumbuhan total produktivitas pekerja Indonesia adalah senilai 4,1 persen sejak 2005 – 2015. Akan tetapi, penyumbang produktivitas terbesar adalah industri manufaktur skala menengah dan besar (IMB). Rata-rata pertumbuhan produktivitas pekerja di IMB mencapai 4,3 persen dalam kurun waktu tersebut. Sementara itu, industri-industri mikro dan kecil yang menjadi lapangan usaha sebagian besar pekerja Indonesia hanya memberikan sumbangan pertumbuhan rata-rata 1,1 persen dan sering pula mengalami pertumbuhan negatif dalam masa satu dekade tersebut. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa investasi manusia tidak senantiasa berkorelasi positif dengan tingkat produktivitas rata-rata nasional.

Tantangan ke depan bagi pekerja Indonesia juga dirasa lebih berat daripada saat ini. Resiko kehilangan pekerjaan bagi pekerja-pekerja yang tidak memiliki keterampilan yang memadai dalam teknologi dan informasi akan berpotensi meningkat karena peran-peran manusia dalam proses-proses produksi yang prediktif terutama dalam industri manufaktur makin dapat tergantikan oleh otomasi/digitalisasi. ILO (2017) memperkirakan lebih dari 60 persen pekerja Indonesia menghadapi resiko tersebut dengan sebagian besarnya merupakan pekerja berusia muda. Oleh sebab itu, permintaan modal manusia dalam beberapa tahun ke depan seiring dengan era Revolusi Industri 4.0 diramalkan akan banyak bergeser dari keterampilan fisik dan kognitif menjadi beragam keterampilan spesifik yang tergolong langka di Indonesia seperti kemampuan memecahkan masalah kompleks, daya pikir kritis, kreativitas, manajemen orang banyak, negosiasi, fleksibilitas kognitif, orientasi pelayanan dan kemampuan menilai dan mengambil keputusan (van Dam, 2017). Dalam hal kesiapan teknologi, daya saing global Indonesia pun menurun dari peringkat 36 pada tahun 2017 menjadi peringkat 80 pada tahun 2018 (ILO, 2017).

Fenomena-fenomena yang telah diuraikan menunjukkan bahwa peranan modal manusia yang utamanya dibentuk lewat pendidikan terhadap pendapatan masih perlu dikritisi lewat suatu analisis yang lebih baik. Apa yang terjadi pada sebagian besar pekerja yang berpendapatan menengah ke bawah ataupun yang diupah rendah tidak banyak tersorot karena keterbatasan kerangka penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini kemudian berupaya untuk menganalisis

pengaruh modal manusia untuk mencari tahu apa yang salah dengan pengembalian pendidikan yang senantiasa ditemukan positif dan linier tersebut, dan bagaimana modal manusia mempengaruhi berbagai tingkat pendapatan pekerja di Indonesia. Penelitian ini juga menguji sebesar apa variasi pendapatan dipengaruhi oleh aspek-aspek demografis yang dinilai deterministik dalam struktur masyarakat Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran seberapa siapkah modal manusia Indonesia dalam menghadapi tantangan ketenagakerjaan ke depan.

Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan yang mewakili rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh modal manusia terhadap berbagai tingkat pendapatan pekerja Indonesia?
2. Kebijakan apa yang dapat dirumuskan untuk mengembangkan modal manusia agar kesejahteraan pekerja Indonesia dapat meningkat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh modal manusia terhadap beberapa tingkat pendapatan pekerja di Indonesia
2. Merumuskan implikasi kebijakan pengembangan modal manusia untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja di Indonesia

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

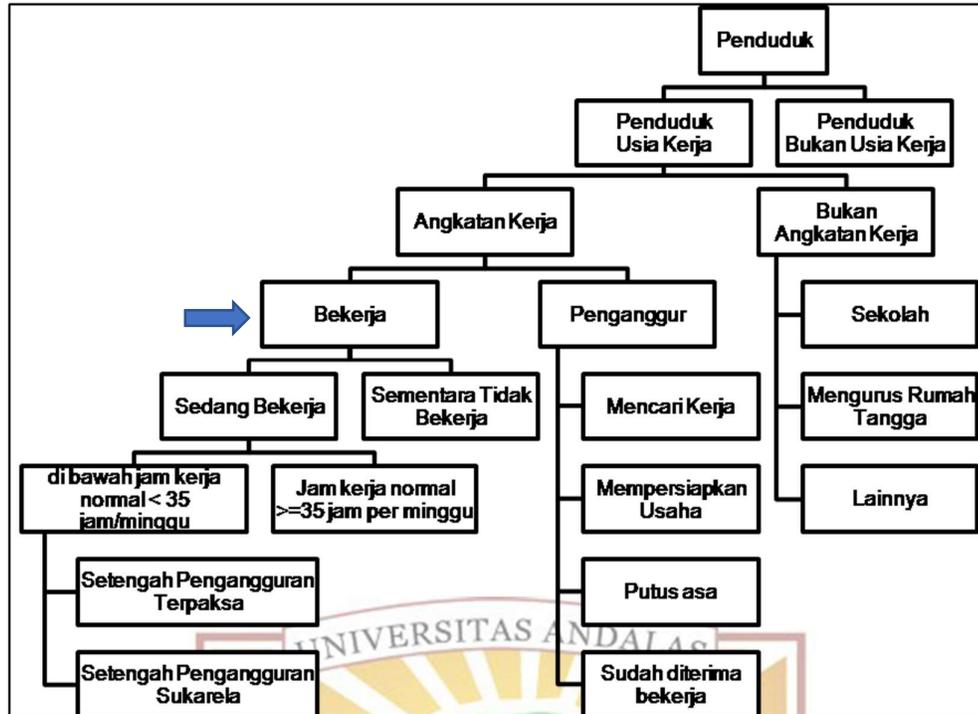
Dari sisi teori, penelitian ini mencoba membahas pengaruh lebih banyak aspek yang berkaitan dengan modal manusia melalui pendekatan tertentu. Dalam penelitian ini, variabel disabilitas, sifat pendidikan dan jenis pendidikan tertentu digunakan sebagai prediktor-prediktor yang belum pernah digunakan secara bersamaan dalam penelitian lain. Karenanya, gagasan teori modal manusia tentang dapat diimplementasikan dengan lebih luas dan tidak terpakai pada variabel-variabel sosial ekonomi dan demografis yang umumnya dipakai dalam penelitian lain.

Dari sisi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan linier lokal/marginal untuk mengkonstruksi estimasi pengaruh modal manusia yang non-linier secara total terhadap pendapatan pekerja di Indonesia. Hasil yang diharapkan dari pendekatan tersebut adalah tertolakannya asumsi model konvensional yang sering digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Jika pengaruh modal manusia dapat dibuktikan secara non-linier tanpa memperumit interpretasi dan penarikan kebijakan, maka teknik yang dipakai dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian-penelitian belakangan dalam topik yang sama.

Dari sisi kebijakan, dengan menerapkan gagasan yang lebih komprehensif dan teknik yang lebih spesifik dalam mengestimasi pengaruh modal manusia maka penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan hasil yang lebih dimensional seperti ditemukannya tingkat pengembalian yang berubah-ubah dan keterbandingan pengembalian antar kelompok pendapatan. Hasil-hasil tersebut diharapkan dapat mengubah arah kebijakan yang selama ini bersumber dari kalkulasi satu arah dan sarat dengan generalisasi karena menggunakan asumsi yang kurang tepat. Kebijakan pendidikan misalnya harus mampu menyorot tingkat pendidikan dan jenis pendidikan apa yang potensial dikembangkan secara nasional dan sesuai kebutuhan industri. Oleh sebab itu, besar harapan akan hasil penelitian ini dapat memenuhi ruang-ruang kebijakan yang selama ini luput dari perhatian karena tidak terhasilkannya instrumen kebijakan yang memadai.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini memperhatikan beberapa pengertian istilah, batasan dan ruang lingkup dengan maksud agar penelitian ini dapat terfokus pada pembahasan yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan penelitian. Objek dari penelitian ini adalah pekerja di Indonesia. Objek penelitian yaitu “pekerja” merujuk pada kelompok angkatan kerja yang bekerja (bukan penganggur). Adapun posisi pekerja dalam struktur ketenagakerjaan di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Skema ketenagakerjaan di Indonesia

Sampel penelitian ini adalah pekerja di Indonesia yang memiliki pendapatan tercatat dalam Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan Badan Pusat Statistik pada bulan Agustus 2016. Sampel tersebut terdiri atas pekerja berstatus berusaha sendiri, karyawan/buruh/pegawai, pekerja bebas di pertanian dan non pertanian. Pekerja dengan status buruh/karyawan/pegawai disebut sebagai pekerja formal dan pekerja yang berstatus berusaha sendiri dan pekerja bebas di sektor pertanian dan non pertanian disebut sebagai pekerja informal. Sampel tersebut tidak mencakup pekerja berstatus pekerja keluarga, berusaha dibantu buruh dibayar/tetap, dan berusaha dibantu buruh tidak dibayar/tidak tetap karena penghasilan pekerja dengan status-status tersebut tidak dicatat pada Sakernas Agustus 2016.

Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan pada tingkat nasional dan kemudian dirinci menurut tiga sektor perekonomian yakni primer, sekunder dan tersier. Rincian lapangan usaha adalah sebagai berikut:

1. Sektor primer

Mencakup lapangan usaha: Pertanian, kehutanan dan perikanan (A) dan Pertambangan dan penggalian (B).

## 2. Sektor sekunder

Mencakup lapangan usaha: Industri pengolahan (C), Pengadaan listrik dan gas (D), Pengadaan air, pengelolaan sampah dan daur ulang, (E), Konstruksi (F), Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor (G), Transportasi dan pergudangan (H), Penyediaan akomodasi dan makan minum (I), dan Informasi dan Komunikasi (J)

## 3. Sektor tersier

Mencakup lapangan usaha: Jasa keuangan dan asuransi (K), Real estate (L), Jasa perusahaan (MN), Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib (O), Jasa pendidikan (P), Jasa kesehatan dan kegiatan sosial (Q), dan Jasa-jasa lainnya (RSTU)

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori modal manusia dan memperhatikan berbagai sudut pandang dalam perkembangan teori tersebut sebagai landasan untuk mengidentifikasi dan memilih variabel-variabel utama yang akan dianalisis. Variabel-variabel utama yang dimaksud adalah pendapatan pekerja, capaian pendidikan, partisipasi pelatihan kerja, sifat pendidikan, bidang ilmu pendidikan tinggi tertentu, disabilitas dan masa kerja.

Penelitian ini terbatas pada pengkajian hubungan antara faktor-faktor yang membentuk modal manusia antara lain lama sekolah (pendidikan formal), masa kerja di suatu pekerjaan (*tenure*), partisipasi pelatihan kerja bersertifikat, sifat pendidikan, pilihan bidang ilmu pendidikan tinggi, disabilitas dan faktor-faktor demografis (umur, jenis kelamin, status perkawinan dan lokasi tempat tinggal) dengan pendapatan pekerja di Indonesia secara eksogen. Maksudnya, penelitian ini mengasumsikan tidak ada korelasi antara faktor-faktor yang diamati dengan faktor-faktor yang tidak diamati dalam model penelitian. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upah, gaji atau pemasukan yang diperoleh dari aktivitas bekerja di seluruh pekerjaan dan tidak mencakup jenis pendapatan lainnya (hasil sewa, dividen, bunga, dan lain-lain).

## F. Sistematika Penulisan

Bab I (Pendahuluan) terdiri dari subbab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika

penulisan. Subbab latar belakang menjelaskan tentang urgensi yang mendasari penulis mengkaji penelitian ini. Subbab rumusan masalah, sejumlah fakta dan fenomena ketenagakerjaan di Indonesia diuraikan untuk menunjukkan permasalahan yang akan diteliti dan disusun dalam bentuk pertanyaan penelitian. Selanjutnya pada subbab tujuan penelitian dicantumkan beberapa tujuan untuk membahas tiap pertanyaan penelitian. Selanjutnya pada subbab manfaat penelitian, dibahas manfaat-manfaat penelitian secara teoritis, metodologis dan praktis (kebijakan). Selanjutnya subbab ruang lingkup penelitian menjelaskan batasan-batasan penelitian yang mencakup batas ukuran dan karakteristik umum sampel analisis, batasan-batasan pendekatan teoritis, penjelasan redaksional dan batasan pemilihan variabel.

Bab II (Tinjauan Pustaka) terdiri dari subbab konsep dan teori, penelitian terdahulu, kerangka analisis dan hipotesis penelitian. Dalam subbab konsep dan teori, dikemukakan teori modal manusia, perkembangannya dan kritik-kritik dalam teori modal manusia yang dijadikan sebagai landasan untuk mengidentifikasi komponen-komponen modal manusia yang berpengaruh terhadap pendapatan pekerja. Kemudian dalam subbab penelitian terdahulu, dikemukakan risalah penelitian-penelitian terdahulu yang dapat menjadi pedoman dalam menjelaskan fenomena, justifikasi hasil dan acuan teknis dalam membahas penelitian ini. Selanjutnya subbab kerangka analisis memuat skema untuk menjelaskan kerangka penelitian dalam bentuk diagram. Selanjutnya subbab hipotesis penelitian menjelaskan tentang sejumlah hipotesis yang disusun berdasarkan pertanyaan penelitian dan akan diuji pada bagian analisis penelitian.

Bab III (Metodologi Penelitian) memuat subbab rancangan penelitian; pengumpulan data; pengolahan, analisis dan interpretasi data, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional variabel penelitian dan deklarasi model penelitian. Subbab rancangan penelitian menjelaskan langkah-langkah teknis pelaksanaan penelitian. Subbab pengumpulan data menjelaskan tentang teknik pengambilan sampel, jumlah dan distribusi sampel data. Subbab pengolahan, analisis dan interpretasi data menjelaskan tentang perangkat lunak yang dipakai dalam pengolahan data, menjabarkan tentang teknik analisis deskriptif dan regresi kuantil yang dapat mengestimasi pengaruh variabel bebas terhadap tingkat pendapatan

tertentu. Subbab tempat dan waktu penelitian menjelaskan tentang wilayah dan rentang waktu penelitian dilaksanakan. Subbab model penelitian menjelaskan spesifikasi model yang dapat mengestimasi pendapatan secara linier lokal. Subbab definisi operasional variabel menjelaskan tentang makna teknis dari variabel-variabel yang dilibatkan dalam analisis.

Bab IV (Gambaran Umum Indonesia) memuat keadaan geografis, sosial dan ekonomi negara Indonesia yang menjadi wilayah penelitian ini. Pada bab ini dikemukakan keadaan dan data yang dapat menjadi rujukan terjadinya permasalahan-permasalahan yang disorot dalam penelitian ini serta dapat menjadi rujukan dalam menginterpretasikan, membahas hasil penelitian dan menyusun rekomendasi kebijakan sebagai output dari penelitian ini.

Bab V (Hasil dan Pembahasan) memuat hasil pengolahan data penelitian yang dianalisis dengan teknik deskriptif dan teknik regresi kuantil. Analisis deskriptif disajikan dalam bentuk ringkasan statistik dari tiap-tiap variabel dan dalam bentuk tabel kontingensi (tabulasi silang) antara variabel-variabel penjelas dan variabel terikat. Hasil analisis deskriptif diulas dengan sederhana untuk menggambarkan hasil yang akan diperoleh dari teknik regresi. Analisis regresi kuantil menghasilkan model pendapatan tiga kuantil atau tingkat pendapatan yakni tingkat pendapatan rendah, menengah dan tinggi. Model pendapatan tiga kuantil dibahas secara keseluruhan (nasional) dan menurut tiga sektor perekonomian (primer, sekunder dan tersier). Setelah pembahasan terdapat subbab rekomendasi kebijakan yang memuat usulan-usulan kebijakan dan program yang dapat dilaksanakan pemerintah untuk meningkatkan pendapatan pekerja di Indonesia berdasarkan hasil penelitian ini.

Bab VI (Penutup) memuat kesimpulan dan saran yang diperoleh dari penelitian ini. Kesimpulan dapat berisi ulasan singkat tentang temuan penting dari penelitian ini dan permasalahan yang dihadapi dalam melakukan analisis. Saran berisikan aspek-aspek yang menjadi keterbatasan penelitian ini namun berkemungkinan dapat diteliti di masa depan sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian dalam topik serupa.